

**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK KETIKA BELAJAR DALAM KITAB  
 TA'LIM AL-MUTA'ALLIM TARIQ AL-TA'ALLUM KARYA SYAIKH AL-  
 ZARNUJI**

**Ahmad Sulaiman**

MA Sabilul Muhtadin Banyuasin  
 E-mail: ahmadsulaiman48@yahoo.com

**Abstract:** Students are one component of education. Students have the potential to be developed to become established. While the factors that can develop students' self potential are themselves and their additional factors relating to parents, environment and education. Islamic education has the task of creating students to understand the purpose of attracting and understanding their work on earth. Because the education received is not only theoretical and dogmatic, but also recognition of the conceptual. Especially things related to life ethics must be owned by these students. Can be considered about ethics that can be done easily, then comes the ethical concepts of students as outlined in the discussion or ideas about matters related to the ethics of students expressed by many Muslims, one of which is the author of the book *Ta'lim al-Muta' allim Tariq al-Ta'allum*, Burhanuddin al-Zarnuji. This research is a qualitative descriptive study with the type of literature study, with primary data sources *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* by al-Zarnuji, and supported by secondary data sources such as journals, magazines and data discussed about the theme written in this article. The results of this study are expected to be able to arouse Muslim awareness and adjust the appropriateness of Islamic education leaders and inspire more complex and integral research on learner ethics.

**Keywords:** Ethics, Students, Shaykh Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*.

**Abstrak:** Peserta didik merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Peserta didik memiliki potensi-potensi yang mapan untuk dikembangkan. Adapun faktor yang dapat mengembangkan potensi diri peserta didik adalah dirinya sendiri dan faktor diluar dirinya yang meliputi orang tua, lingkungan dan pendidikan. Pendidikan Islam memiliki tugas untuk menciptakan peserta didik mengerti akan tujuan penciptaannya dan memahami tugasnya di bumi. Oleh karenanya pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat teoritik dan dogmatik, akan tetapi adanya pengenalan secara konseptual. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan etika kehidupan yang harus dimiliki oleh peserta didik tersebut. Mengingat betapa penciptaan etika bukanlah hal yang kecil dan mudah tercapai, maka muncullah konsep etika peserta didik yang dituangkan dari pemikiran atau ide tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika peserta didik yang diungkapkan oleh banyak tokoh muslim, salah satunya adalah pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Burhanuddin al-Zarnuji. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dengan sumber data primer *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji, dan didukung dengan sumber data sekunder seperti berupa jurnal-jurnal, majalah dan data-data lain yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam artikel ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat Islam akan kesesuaian pemikiran tokoh pendidikan Islam dan mengilhami munculnya

penelitian yang lebih mendalam dan integral tentang etika peserta didik.

**Kata Kunci:** Etika, Peserta Didik, Syaikh Al-Zarnuji, Ta'lim Al-Muta'allim.

### Pendahuluan

Islam adalah agama yang selalu memperhatikan semua urusan manusia, baik secara khusus maupun umum. Selalu mengontrolnya dengan memberipetunjuk dan mengevaluasi serta mengarahkan relik-relik kehidupannya, baik yang kecil maupun besar. Berperan serta mengatur permasalahan-permasalahan pribadi dengan penuh arahan dan perbaikan, sebagaimana halnya Islam memperhatikan urusan-urusan kemanusiaan secara global atas dasar persamaan. Meyakinkan kepada manusia, bahwa masyarakat yang baik berasal dari individu yang baik dan bangsa yang maju adalah mereka yang mendasarkan kehidupannya pada kemajuan, peradaban dan keunggulan. Karena itu, sudah menjadi maklum apabila seorang anak (peserta didik) dalam agama Islam telah mendapatkan haknya dari pemeliharaan, perhatian dan pendidikan. Sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allah Swt surah *Maryam*: 12, bahwa pendidikan perlu dimulai sejak kecil. Ayat tersebut juga menjadi isyarat untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an dan hikmah (pemahaman dan kedalaman agama) terhadap anak-anak (Fatimah, 2002, hlm. 1-2).

Kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam tidak muncul secara spontan dan mendadak, namun kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam yaitu masa kerasulan Muhammad

SAW (Nuruliman, 2009). Dari perkembangan pendidikan yang sudah berlangsung lama ini, sudah menciptakan generasi-generasi yang pada setiap masanya memiliki keunikan dan keberagaman pengetahuan. Pendidikan yang merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba 'abd (Q.S Al-Dzariyat 51:56) *kepada-Ku*", *Khalifah* (Q.S Al-Baqarah 02:30) dan pengemban amanah memakmurkan kehidupan di dunia (Q.S Huud 11:16) (Nizar, 2002, hlm. 17-19).

Pendidikan yang dilandasi oleh kehendak untuk hidup bermakna (*thewill to meaning*) menuju dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, mempunyai tujuan akhir membentuk pribadi peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Karena secara alami, manusia dikaruniai tiga nilai yang merupakan sumber makna hidup yang disebut; *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Walaupun demikian, ketiga nilai tersebut baru akan menjadi sumber daya yang potensial bila diolah dan dikembangkan dengan tepat. Sumber-sumber makna hidup tadi baru bisa menghasilkan individu dan masyarakat yang berkualitas bila dibarengi dengan

pendidikan yang ideal, yaitu sebuah pendidikan yang mempertimbangkan faktor mentalitas, faktor spiritualitas dan tentunya faktor tingkat intelegensia. Ketiga faktor tadi jika dikonsepsi dengan baik maka akan menghasilkan apa yang disebut dengan kecerdasan intelektual atau IQ (Intelligent Quotient), kecerdasan emosi atau EQ (Emotional Quotient) dan kecerdasan spiritual atau dalam istilah modern disebut dengan SQ (Spiritual Quotient). Kecerdasan intelektual terlahir ketika seseorang mau berkreasi atau saat nilai-nilai kreatif dimanifestasikan dengan cara berkarya. Adapun kecerdasan emosi bisa ditemukan manakala seseorang mampu memanageri kadar emosinya dengan seimbang atau ketika nilai-nilai penghayatan diterapkan dalam kehidupan yaitu dengan cara memahami kepribadian. Sementara itu, kecerdasan spiritual dapat terwujud ketika nilai-nilai bersikap diimplementasikan dengan cara menerima dan menyikapinya dengan bijak terhadap proses kehidupan bagaimanapun bentuknya (Nuruliman, 2009). Apabila ketiga konsep tersebut diabaikan, maka sesungguhnya pendidikan Islam belum dapat menuai hasil sempurna, atau bisa dikatakan belum sampai pada tujuannya, yaitu pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelegensi, emosi dan spiritual. Dampak yang akan ditimbulkan nantinya adalah keruntuhan bangsa yang dihuni oleh generasi Islam yang hanya memiliki kesempurnaan dalam berfikir, tapi tidak dalam akhlak dan kekuatan spiritualnya.

Dalam Al-Qur'an surat *al-Tahrim*: 06, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (Al-

Qur'an dan Terjemahannya, 2006, hlm. 560). Dari ayat ini sahabat Ali ra menafsirkan ayat tersebut dengan "Ajarilah dan didiklah dirimu dan keluargamu akan kebaikan". Kebaikan disini diidentikkan dengan pemberian kecerdasan spiritual kepada peserta didik. Dengan ini kemudian menjadi sesuatu yang wajib bagi para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan materi-materi yang bersifat akademis semata, akan tetapi keharusan untuk mendidik dengan akhlaqul karimah, yang salah satunya dengan membiasakan hidup dengan penuh etika (Fatimah, 2002).

Melihat harapan pendidikan Islam yang begitu utuh tersebut, banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian yang intens terhadap peserta didik, khususnya dalam hal etika. Salah satunya Burhanuddin al-Zarnuji, dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*". Latar belakang Pemilihan al-Zarnuji dalam penelitian ini sesungguhnya didasarkan pada kepaiawaian al-Zarnuji dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat aplikatif dan penuh etika.

Disamping itu, melihat kondisi pendidikan kita saat ini, peserta didik tidak lagi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, bahkan mereka tidak lagi dapat memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya, kondisi ini merupakan gambaran yang sama dengan yang terjadi pada masa Burhanuddin al-Zarnuji. Selain karena fenomena tersebut, kehadiran kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* layaknya membuka pintu baru bagi pendidikan Islam. Kitab tersebut sudah menjadi kitab suci di instansi-instansi pendidikan Islam, terutama dalam pesantren. Di dalamnya al-Zarnuji

memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan etika peserta didik serta konsekuensi jika etika tersebut ditinggalkan.

Hal tersebut disikapi positif oleh para pemikir muslim dan Barat. Karyanya menjadi bahan referensi di berbagai penelitian, terlebih dalam dunia pendidikan. Sebut saja G. E. Von Grunebaum, salah satu ilmuwan Barat yang kagum dengan pemikiran yang dituangkan oleh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Nata, 2003, hlm. 1005). Oleh sebab itu, menjadi sangat menarik jika konsep etika peserta didik yang ditawarkan oleh al-Zarnuji kembali kita ungkap dalam penelitian ataupun penulisan-penulisan yang nantinya menjadi rujukan bagi kelangsungan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Karena pemikiran yang berkembang kemudian adalah, jika dengan adanya etika dalam menuntut ilmu, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada peserta didik, dan hal ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu dan kecerdasan akademik saja, akan tetapi dengan adanya pembiasaan etika yang baik dalam menuntut ilmu maka akan tercipta internalisasi perbuatan baik yang nantinya dapat ditularkan pada kehidupan sehari-hari.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri dalam bukunya *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (1998, hlm.

41-61) yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis.

Selain ini sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya (Nazir, 1999, hlm. 25).

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), dimana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

### **Sumber Data**

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-

katamereka sendiri (Furqan, 1992, hlm. 23-24).

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* dan para pakar pendidikan dan akhlaq yang erat kaitannya dengan pembahasan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum peneliti menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam artikel ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data adalah Metode Analisis Deskriptif dan *Content Analysis* atau Analisis Isi

### **Pembahasan**

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* al-Zarnuji menganjurkan banyak hal tentang etika peserta didik ketika belajar. Ada beberapa etika peserta didik dalam belajar, diantaranya:

### **Menganjurkan peserta didik untuk selalu belajar**

Dalam kitabnya al-Zarnuji mengutip syair dari Muhammad al-Hasan bin Abdullah yang menganjurkan keharusan peserta didik untuk terus belajar, karena menurut beliau ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Syair tersebut sebagaimana berikut: "*Belajarlah! Sebab ilmu itu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikanlah hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul, ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa. Ilmu yang lurus untuk dipelajari, dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu, orang yang ahli agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli tapi bodoh.*" Dalam bait-bait tersebut tidak hanya menganjurkan untuk belajar, akan tetapi juga menganjurkan untuk banyak mempelajari ilmu agama.

### **Kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela**

Dalam kitabnya, al-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik tidak hanya mempelajari akhlak terpuji, tapi juga akhlak tercela. Lebih lanjut al-Zarnuji mengatakan: "*Orang Islam wajib mengetahui dan mempelajari berbagai akhlak yang terpuji dan tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil dan lain-lain.*"

### **Larangan mempelajari ilmu perdukunan**

Selain menganjurkan untuk mengetahui beberapa akhlak yang terpuji dan tercela. Al-Zarnuji juga melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu perdukunan. Dalam kitabnya al-Zarnuji membahasakan ilmu nujum (meramalkan sesuatu berdasarkan perbintangan atau astrologi). Menurut al-Zarnuji hal tersebut tidak mendatangkan manfaat, dan dengan mempelajari ilmu tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah lari dari ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan: *“Adapun ilmu nujum hukumnya haram, sebab ilmu tersebut berbahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Lari dari ketentuan dan takdir Allah jelas tidak mungkin”*

### **Kewajiban untuk berniat yang baik**

Dalam kitabnya al-Zarnuji mengkhususkan *fasl* tentang niat. Menurut beliau, peserta didik harus menata niat pada masa-masa belajar, karena niat merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan signifikan. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan: *“Kemudian seyogyanya bagi peserta didik untuk berniat pada masamasa menuntut ilmu. Karena niat merupakan pokok dalam segala hal.”* Pernyataan al-Zarnuji tersebut berdasarkan pada hadist Nabi Muhammad SAW, *“Sesungguhnya syahnya amal itu tergantung pada niatnya”* Lebih lanjut al-Zarnuji menegaskan bahwa: (1) Niat harus ikhlas untuk mengharap ridho Allah, (2) Niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan, (3) Niat untuk upaya mendapatkan kedudukan dimasyarakat diperbolehkan dengan

catatan harus dimanfaatkan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

### **Memilih ilmu yang baik**

Disamping melarang untuk mempelajari ilmu perdukunan, al-Zarnuji juga menganjurkan peserta didik untuk mempelajari ilmu yang baik untuk kehidupannya, terutama dalam kehidupan agamanya. Terlebih lagi ilmu tentang ketuhanan dan akhlakul karimah. *“Bagi setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang”*.

### **Sungguh-sungguh dalam belajar**

Al-Zarnuji mengkhususkan *fasl* tersendiri untuk sub item ini, dalam *fasl* tentang kesungguhan (*al-jiddu*), ketekunan (*al-Muwadzabah*), dan cita-cita (*al-Himmah*) al-Zarnuji mengatakan: *“Dan peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar harus tekun dalam menuntut ilmu, dan hal tersebut telah di firmankan oleh Allah. Barang siapa bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya, dan barang siapa saja yang mengetuk pintu dan maju terus, tentu bisa masuk”*.

### **Memiliki cita-cita yang luhur**

Selain menganjurkan untuk sungguh-sungguh dalam belajar, al-Zarnuji juga menganjurkan peserta didik untuk memiliki cita-cita yang luhur. Dalam kitabnya dia mengatakan: *“Seharusnya bagi peserta didik memiliki cita-cita yang luhur.”*

### **Memulai pelajaran pada hari rabu**

Al-Zarnuji menganjurkan peserta didik untuk memulai belajar pada hari

rabu. Al-Zarnuji berlandaskan sebuah hadits sebagai pijakan pendapatnya. Rasulullah saw., bersabda: *“Tidak ada sesuatu yang dimula pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.”*

### **Memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami**

Selanjutnya al-Zarnuji pada *fasl* ketujuh dalam kitabnya menganjurkan kepada peserta didik untuk memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah dipahami. Karena dengan memulai dengan pelajaran yang mudah dipahami maka tidak akan timbul kebosanan ketika mempelajarinya. Dalam kitabnya al-Zarnuji menuliskan: *“Dan sebaiknya bagi peserta didik memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah dipahami”*.

### **Berfikir sebelum berbicara**

Al-Zarnuji menganjurkan peserta didik untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Karena perkataan bagaikan anak panah sehingga harus dipikirkan terlebih dahulu agar tepat pada sasaran. Al-Zarnuji mencantumkan salah satu syair yang artinya: *“Bila kamu mau mendengar dan mengikuti orang yang memberi nasehat, maka kusarankan lima hal dalam menyusun ucapan: yaitu jangan kau lupakan sebab suatu ucapan, kapan mengucapkannya, dan dimana mengucapkannya.”*

### **Membiasakan untuk bermusyawarah.**

Al-Zarnuji menganjurkan bagi peserta didik untuk selalu bermusyawarah dalam belajar, karena menurut al-Zarnuji mencari ilmu merupakan hal yang luhur dan perkara yang sulit. Oleh sebab itu adanya musyawarah akan mempermudah dalam memahami suatu ilmu. Dalam

kitabnya al-Zarnuji menulisnya: *“Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah dengan mereka yang lebih mengetahui itu merupakan suatu keharusan.”*

### **Sabar, tekun dan tabah**

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memiliki kesabaran atau ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Al-Zarnuji menegaskan dalam kitabnya: *“Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan adalah pokok dari segala urusan.”*

### **Selalu mengambil pelajaran (*istifadah*)**

Dalam kitab *al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* al-Zarnuji menegaskan kepada peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran (*istifadah*) dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Selama ilmu tersebut tidak menjauhkan pada Allah dan bermanfaat bagi kehidupannya. Al-Zarnuji dalam kitabnya menuliskan: *“Seharusnya bagi seorang peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran (*Istifadah*) disetiap saat sehingga memperoleh kemuliaan”*.

### **Mencermati keterangan guru**

Dalam upaya meningkatkan pemahaman pada peserta didik dan mengurangi adanya ketidak pahaman atau bahkan kesalahan dalam memahami sebuah ilmu, maka al-Zarnuji menganjurkan pada peserta didik untuk mencermati keterangan dari guru. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan: *“Seyogyanya bagi peserta didik untuk sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya.”*

### **Anjuran untuk berusaha sambil berdoa**

Usaha saja tidaklah cukup bagi seorang peserta didik tanpa disertai dengan

doa. Demikian pula doa tidak akan berarti tanpa disertai dengan usaha. Anjuran berdoa ini untuk mengimbangi adanya usaha yang telah dilakukan oleh seorang peserta didik dan merupakan wujud tawakkal kepada Allah. Al-Zarnuji menyatakan dalam kitabnya: *“Seharusnya bagi seorang peserta didik untuk berusaha memahami pelajarannya sambil berdo’a kepada Allah”*.

### **Anjuran untuk berdiskusi.**

Diskusi atau belajar bersama adalah sesuatu yang signifikan bagi seorang peserta didik dalam memahami materi-materi pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu, al-Zarnuji dalam kitabnya menyatakan: *“Merupakan keharusan bagi peserta didik untuk saling mengingatkan pelajaran, berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran.”*

### **Anjuran untuk senantiasa bersyukur**

Al-Zarnuji memberi nasihat agar para peserta didik senantiasa bersyukur, akan tetapi bersyukur yang harus dilakukan oleh peserta didik meliputi syukur atas kesehatan badan serta kecerdasan yang telah dikaruniakan oleh Allah terhadap dirinya. *“Seharusnya bagi para pelajar untuk selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan menggunakan lisan, hal, tindakan nyata, maupun harta.”*

### **Memperbanyak sholat**

Seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu disarankan untuk selalu mendekati diri kepada Allah, salah satunya dengan sholat. Oleh sebab itu,

mendekatkan diri kepada Allah menjadi hal yang wajib untuk dilakukan oleh peserta didik. Dalam kitabnya al-Zarnuji menuliskan: *“Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk memperbanyak sholat, dan hendaknya melaksanakan sholat dengan cara yang khusyu’ karena dengan demikian akan membantu keberhasilan belajar”* Sholat disini tidak hanya sholat fardlu akan tetapi al-Zarnuji menganjurkan pula pada para peserta didik untuk selalu bangun di malam hari dan melaksanakan sholat. Al-Zarnuji mengungkapkan dalam kitabnya: *“Keharusan bagi peserta didik untuk selalu bangun malam”*.

### **Kesimpulan**

Dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* al-Zarnuji membahas tentang etika peserta didik dalam belajar meliputi beberapa hal. Diantaranya: Menganjurkan peserta didik untuk selalu belajar, kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela, larangan mempelajari ilmu perdukunan, kewajiban untuk berniat yang baik, memilih ilmu yang baik, sungguh-sungguh dalam belajar, memiliki cita-cita yang luhur, memulai pelajaran pada hari rabu, memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami, berfikir sebelum berbicara, membiasakan untuk bermusyawarah, sabar, tekun dan tabah, selalu mengambil pelajaran (*istifadah*), mencermati keterangan guru, anjuran untuk berusaha sambil berdoa, anjuran untuk berdiskusi, anjuran untuk senantiasa bersyukur, memperbanyak sholat.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Qur’an dan Terjemahannya. 2006. Menara Kudus, Semarang.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta’lim Muta’allim Tariq al-Ta’allum*. Dar alilm, Surabaya.

- Amin, Ahmad. 1983. *Etika (ilmu akhlak)*. terj. Farid Ma'ruf. Bulan Bintang, Jakarta.
- Fatimah, Muhammad Khair. 2002. *Etika Muslim Sehari-hari*. Pustaka al-Kausar, Jakarta.
- Furqon, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Surasin, Yogjakarta.
- Moleong. Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya, Bandung.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nazir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia, Jakarta.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pres, Jakarta.
- Nuruliman, Aria. 2009. *Pendidikan Indonesia*. [http.www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). Diakses 11 Juni 2014.
- Suharto, Toto, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruz, Yogyakarta.
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, Bandung.
- Surachman Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsita, Bandung.